

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI PERAH

Ade Rizki Ramadhan¹⁾ Dwi Purnomo¹⁾ Farida Mardhatilla¹⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati
e-mail : fmardhatilla@gmail.com

Abstrak

Sapi Perah adalah salah satu ternak penghasil protein hewani yang berupa daging dan susu. Permasalahan yang terjadi pada usaha ternak sapi perah di Indonesia secara umum masih dilakukan secara tradisional dengan skala usaha kecil. Tinggi rendahnya pendapatan usaha peternak sapi perah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah kepemilikan sapi perah, harga jual ternak, jumlah produksi susu, upah tenaga kerja, harga jual susu, harga bahan pakan, faktor obat-obatan serta faktor penjualan kotoran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dan yang paling berpengaruh terhadap pendapatan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan interview seluruh anggota kelompok tani Maju Rukun yang beranggota 17 peternak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda dengan uji F dan t, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jumlah sapi perah, faktor harga jual ternak, faktor upah tenaga kerja, faktor harga susu, faktor harga pakan, dan faktor harga obat-obatan, berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan.

Kata Kunci: Cirebon, Faktor-Faktor, Pendapatan, Susu Sapi Perah, Peternak.

Abstract

Dairy Cattle is one of the livestock that produces animal protein. In Indonesia, the difficulties that arise in the dairy cattle industry are still mostly dealt with on a small business. The Several factors have an influence on dairy cattle business income such as the number dairy cattle owned, livestock selling prices, milk production, labor wages, milk selling prices, feed supply prices, medicines factor, and manure selling factor. The aim of the research is to analyze the factors that influence income and which ones are the most influential. The research method applies quantitative methods, including interviews conducted with all 17 members of the Maju Rukun farming group. Primary and secondary data sources were employed in this research. Data analysis used Descriptive analysis, multiple linear regression analysis with F and t tests, and hypothesis testing. The result showed the number of dairy cattle, the selling price of livestock, the labor cost component, the milk price factor, the feed price factor, and the medicine price element, all have a substantial impact on income.

Keywords: Cirebon, Factors, Income, Dairy Cows, Breeders.

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian menuju swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup rakyat. Sub sektor peternakan telah memberikan sumbangsih terhadap pembangunan sektor pertanian.

Pengembangan peternakan saat ini, menunjukkan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian Indonesia. Usaha peternakan di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung kebutuhan akan protein hewani. Usaha peternakan juga sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, maupun menopang sektor industri (Sudono,1999).

Arifin, (2000) mengemukakan bahwa agrobisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis lahan menjadi terbatas. Tuntutan sistem usaha tani terpadu pun menjadi semakin rasional seiring dengan efisiensi dan efektivitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain yang amat terbatas. Menurut Susilorin *et al* (2009) faktor yang mendukung dunia peternakan untuk selalu berkelanjutan adalah kebutuhan pangan yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi manusia, serta produk pangan dari ternak mempunyai nilai gizi yang berkualitas. Pengembangan peternakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak dapat dicapai dengan meningkatkan mutu genetik yang baik, pemberian pakan yang cukup dan berkualitas serta di tunjang oleh sistem manajemen yang baik.

Peningkatan populasi ternak dapat dilakukan dengan usaha pemeliharaan ternak-ternak yang telah ada dan di tunjang juga dengan ternak-ternak yang di datangkan dari luar negeri yang memiliki kualitas yang baik. Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu usaha sub sektor peternakan yang menghasilkan produk seperti susu dan daging. Susu merupakan produk pangan yang penting bagi kesehatan karena kandungan nilai gizi lengkap yang dibutuhkan bagi tubuh. Susu dapat dikonsumsi dalam bentuk olahan cair seperti susu pasteurisasi, sterilisasi dan UHT (ultra heat treatment) maupun olahan susu lainnya seperti mentega, keju dan yoghurt. Namun, produk susu yang dihasilkan di Indonesia masih rendah, oleh karena itu usaha peternakan sapi perah perlu ditumbuh dan dikembangkan agar mampu menjaga ketahanan pangan dan memberikan peluang usaha bagi masyarakat (Kementerian Pertanian 2019).

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekertariat Jenderal Kementerian pertanian mencatat polulasi ternak sapi perah di Indonesia mengalami pertambahan jumlah ternak rata-rata sebesar 2.48% setiap tahunnya sejak Tahun 2010 hingga Tahun 2019. Populasi ternak sapi perah di Indonesia masih didominasi usaha peternakan sapi perah di pulau Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya populasi sapi perah di pulau Jawa yang mencapai lebih dari 97,26% dari total populasi sapi perah Indonesia sebanyak 359,57 ribu ekor.

Adapun produksi susu dari usaha ternak sapi perah di Indonesia meningkat tiap tahunnya sebesar rata-rata 9,80% pada periode yang sama hingga mencapai produksi susu sebesar 996.442 ton pada Tahun 2019.

Sedangkan populasi ternak sapi perah dan produksi susu di Kabupaten Cirebon masih lebih rendah dibandingkan daerah lain di Provinsi Jawa Barat. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat mencatat ada 126 ekor ternak sapi perah di Kabupaten Cirebon yang menghasilkan susu sebanyak 412 ton pada Tahun 2019. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon pada Tahun 2019 populasi sapi perah terbanyak terdapat di Kecamatan Tengah tani yang tergabung pada kelompok ternak Maju Rukun.

Jumlah produksi susu tersebut masih lebih rendah dibandingkan kebutuhan sehingga sangat perlu dilakukan upaya peningkatan produktifitas

usaha ternak sapi perah yang dapat berdampak secara langsung pada peningkatan pendapatan.

Pada penelitian sebelumnya, kelompok ternak Maju Rukun memiliki Good Dairy Farming Practice (GDFP) rata-rata 3,63 artinya kelompok sapi perah tersebut melakukan manajemen pengelolaan yang baik (Mardhatilla, 2019).

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pendapatan yang diperoleh peternak sapi perah di kelompok ternak maju rukun Desa Kali Baru Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Pendapatan ini dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain; jumlah kepemilikan sapi, jumlah produksi susu, harga jual ternak, harga jual feses dan biaya produksi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penyusun tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah di kelompok ternak maju rukun Desa Kali Baru Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon".

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah kepemilikan sapi, harga jual ternak, jumlah produksi susu, upah tenaga kerja, harga susu, harga pakan, biaya obat-obatan, biaya penyusutan dan penjualan kotoran. Serta untuk mengetahui yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah di kelompok Tani Maju Rukun.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Mei 2022 sampai dengan bulan Juli 2022 di Peternakan Sapi Perah Milik Kelompok Tani Maju Rukun Desa Kalibaru Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2010), desain penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, kongkrit, teramati, dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya berupa statistik.

Adapun metode penelitiannya menggunakan metode penelitian survei. Menurut Moh. Nazir (1998) penelitian survei yaitu

penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data dari fenomena yang berlangsung dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial dan ekonomi dari suatu kelompok atau daerah tertentu. Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (M.Nazir, 1998).

Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok ternak sapi perah Maju Rukun Desa Kalibaru Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon. Pemilihan responden untuk peternak sebagai sumber data dilaksanakan dengan metode (*purposive sampling*). Yaitu dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dalam memilih sampel tidak acak (Sugiyono, 2016).

Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan informasi yang telah dimiliki oleh peneliti mengenai sifat peternak dan populasi ternak yang akan dijadikan objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani Maju Rukun yang terdiri dari 17 peternak dengan kepemilikan sapi perah 1 sampai 4 sapi laktasi per anggota.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengambilan data merupakan prioritas utama yang memiliki nilai strategis dalam penelitian. Hal ini diungkapkan lantaran tujuan penelitian ialah mendapatkan data-data, baik primer, ataupun data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Pabundu (2014), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti, Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personal yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder bisa diperoleh dari instansi- instansi, perpustakaan, maupun pihak lainnya.

Data Primer diperoleh dari dari hasil pengamatan langsung dilapangan, pengisian kuesioner dan wawancara secara langsung kepada peternak sapi perah di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku serta data-data dari dinas atau instansi terkait seperti Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, Kecamatan Tengah Tani, Badan Pusat Statistik Kabupten Cirebon, Perpustakaan 400 Kota Cirebon, Perpustakaan Fakultas Pertanian Unuversitas Swadaya Gunung Jati (UGJ), bahan pustaka lain seperti internet, hasil-hasil penelitian terdahulu serta berbagai literatur lainnya.

Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiono (2015), definisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang dimiliki variasi tertentu yang tela di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Variabel-Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah kepemilikan sapi adalah banyaknya sapi perah yang di ternak oleh peternak untuk diproduksi susunya, dan diukur dengan nilai jumlah ekor per tahun.
2. Penjualan jual ternak adalah hewan ternak yang di jual karena sudah tidak produktif, dan di ukur dengan harga rupiah per ekor per tahun.
3. Jumlah produksi susu sapi adalah susu segar yang dihasilkan dari sapi perah peternak, setiap harinya diperah untuk di setorkan ke koperasi. Indikator susu sapi yang akan diukur adalah besarnya produksi liter per tahun.
4. Upah tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan nilai upah yang diberikan, dan diukur dalam nilai upah tenaga kerja dalam satuan nilai rupiah/tahun.
5. Penerimaan usaha ternak sapi perah diperoleh dari hasil penjualan susu dinyatakan dalam rupiah per liter per tahun.
6. Biaya harga pakan, adalah banyaknya pakan hijauan dan pakan tambahan yang diberikan kepada sapi dikalikan dengan harga diukur dalam satuan rupiah per kg per tahun.
7. Biaya obat-obatan adalah besarnya biaya yang dikeluarkan peternak dalam kurun waktu tertentu dalam satuan rupiah per ekor per tahun.
8. Penjualan kotoran adalah pendapatan yang di peroleh peternak dari hasil penjualan kotoran di

ukur dengan nilai rupiah per kilo gram per tahun.

9. Pendapatan adalah pengakuan peternak tentang pendapatan bersih dari usaha ternak sapi perah yang di peroleh satu tahun terakhir.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber data lain sehingga dapat mudah dipahami sehingga hasil temuan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data pada penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah.

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dilakukan melalui uji seperti uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

Adapun pengujian hipotesis dilakukan pada faktor jumlah kepemilikan sapi, harga jual ternak, jumlah produksi susu, upah tenaga kerja, harga susu, harga pakan, biaya obat-obatan, dan penjualan kotoran, berpengaruh nyata secara simultan dan parsial terhadap pendapatan di peternakan sapi perah Kelompok Tani Maju Rukun Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan yang diperoleh peternak responden merupakan suatu kriteria dalam menentukan tingkat keuntungan serta keberhasilan peternak dalam menjalankan usahanya. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS. Variabel tersebut akan dilihat seberapa besar pengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah.

Faktor Jumlah Sapi Perah (X_1) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan uji yang telah di lakukan, variabel Jumlah Sapi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 36.307,036. yang berarti menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara Jumlah Kepemilikan Sapi dengan

Pendapatan, nilai koefisien regresi tersebut mempunyai arti bahwa apabila terjadi penambahan faktor pendapatan berupa penambahan jumlah sapi perah sebanyak 100% maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar Rp 3.630.703, 6. Dan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari yang di syaratkan yaitu 0,05. Maka H_0 ditolak dengan nilai sig. 0,000 < 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa faktor Jumlah Sapi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Maju Rukun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dita Elvina, agus Setiadi, Titik Ekowati (2019), jumlah sapi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan karena jika kepemilikan sapi laktasi banyak maka otomatis produksi susu yang dihasilkan juga banyak dan susu yang dijual akan semakin banyak sehingga akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan. Hal tersebut sesuai pendapat Welerubun et al. (2016) bahwa kepemilikan ternak memiliki pengaruh sangat nyata terhadap pendapatan peternak.

Faktor Penjualan Jual Ternak (X_2) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan uji yang telah di lakukan, variabel Harga Jual Ternak diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 12.875,150 yang berarti menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara Harga Jual Ternak dengan Pendapatan, nilai koefisien regresi tersebut mempunyai arti bahwa apabila terjadi penambahan faktor pendapatan berupa penambahan jumlah penjualan sapi perah sebanyak 100%, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar Rp 1.287.515. Dan tingkat signifikan sebesar 0,005 tingkat signifikan lebih kecil dari yang di syaratkan yaitu 0,05. Maka H_0 ditolak dengan nilai sig. 0,005 < 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa faktor Harga Jual Ternak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Maju Rukun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dita Elvina, agus Setiadi, Titik Ekowati (2019), Harga Jual ternak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan karena penerimaan berasal dari penjualan ternak, penjualan susu dan penjualan kotoran. Penjualan ternak akan menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh peternak. Hal tersebut sesuai pendapat Puspitasari (2016) bahwa harga jual ternak berpengaruh terhadap pendapatan peternak artinya

semakin banyak sapi yang dijual maka pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak pula. Hal tersebut sesuai pendapat Welerubun et al. (2016) bahwa peningkatan harga jual ternak mengakibatkan penerimaan peternak menjadi meningkat.

Faktor Biaya Tenaga Kerja (X_4) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, variabel Upah Tenaga Kerja diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -12.936.346 yang berarti menunjukkan arah hubungan negative (berlawanan arah) antara Biaya Tenaga Kerja dengan Pendapatan, Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila upah tenaga kerja bertambah sebesar 100%, maka akan menurunkan pendapatan sapi perah sebesar Rp -1.293.634,6. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,002 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu 0,05. Maka H_0 ditolak dengan nilai $0,002 < 0,05$. Hal ini mengandung arti bahwa faktor Upah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Maju Rukun.

Upah tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, hal tersebut sesuai pendapat Alpin (2010) bahwa upah tenaga kerja memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan, jika upah tenaga kerja naik ataupun turun akan berpengaruh terhadap pendapatan. Hal tersebut disampaikan juga Oleh pendapat Welerubun et al. (2016) yang menyatakan bahwa penambahan tenaga kerja akan menurunkan pendapatan peternak.

Peternak Kelompok Ternak Maju Rukun di Desa Kali Baru menggunakan tenaga kerja keluarga yaitu laki laki, istri dan anaknya untuk melakukan kegiatan beternak. Tenaga kerja keluarga merupakan biaya yang diperhitungkan berdasarkan upah tenaga kerja luar. Selain tenaga kerja dalam keluarga, ada juga peternak yang mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan akan mengakibatkan pengeluaran biaya produksi yang lebih besar sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan.

Faktor Harga Susu (X_5) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, variabel Harga Susu diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 20,371,057 yang berarti

menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara Harga Susu dengan Pendapatan, nilai koefisien regresi tersebut mempunyai arti bahwa apabila terjadi penambahan faktor pendapatan berupa penambahan harga susu sebesar 100% , maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar Rp 2.037.105,7. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 tingkat signifikan lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu 0,05. Maka H_0 ditolak dengan nilai $0,001 < 0,05$. Hal ini mengandung arti bahwa faktor Harga Susu berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Maju Rukun.

Hal di atas sesuai dengan penelitian Dinar Anindiyasari et al (2019), harga jual susu berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan karena harga tersebut ditentukan oleh koperasi dari total solid dan fat pada susu. Penentuan harga susu didasarkan pada kualitas susu yang dihasilkan oleh ternak dan peternak. Sapi perah di Kelompok ternak Maju Rukun memiliki kualitas susu yang baik, sehingga memiliki harga jual yang cukup tinggi. Hal tersebut didasari oleh pemberian pakan konsentrat yang cukup dan suhu di Kecamatan Tengah Tani yang cukup tinggi sehingga kadar air yang dimiliki susu sedikit. Kualitas susu yang dihasilkan ternak ditentukan kualitas pakan yang diberikan kepada ternak. Harga pakan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas susu adalah konsentrat. Harga susu juga dipengaruhi harga pakan konsentrat, artinya harga susu sangat responsif terhadap harga konsentrat. Menurut Siregar dan Kusnadi (2004) bahwa perimbangan antara penjualan susu peternak dengan harga pembelian pakan konsentrat akan sangat menentukan untung tidaknya usaha sapi perah.

Faktor Harga Pakan (X_6) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, variabel Harga Pakan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 5.767,508 yang berarti menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara Harga Pakan dengan Pendapatan, nilai koefisien regresi tersebut mempunyai arti bahwa apabila terjadi penambahan faktor pendapatan berupa penambahan harga pakan sebanyak 100%, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar Rp 576.750,8. Dalam meningkatkan produktivitas susu sapi perah di Kecamatan Tengah Tani, upaya yang dapat dilakukan oleh

peternak yaitu meningkatkan kuantitas dan kualitas pakan hijauan, pakan konsentrat dan ampas tahu agar produktivitas susu sapi dapat meningkat. Serta peternak harus memperhatikan jumlah pemberian pakan hijauan, karena akan mengurangi pemborosan pengeluaran yang dilakukan. Nilai signifikan sebesar 0,003 dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari yang di syaratkan yaitu 0,05. Maka H_0 ditolak dengan nilai $0,028 < 0,05$. Hal ini mengandung arti bahwa faktor Harga Pakan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Maju Rukun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dita Elfina et al (2019). Variabel Harga Pakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena harga pakan biaya paling besar yang di keluarkan peternak dalam proses produksi sehingga akan mempengaruhi pendapatan. Hal serupa bahwa meningkatnya harga pakan menyebabkan biaya produksi usaha ternak meningkat pula. Harga pakan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh peternak, selain itu pendapatan peternak tidak akan maksimal dan peternak akan sulit untuk melakukan pengembangan usaha ternaknya Setiawan et al. (2014).

Faktor Harga Obat-Obatan (X_7) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan uji yang telah di lakukan, variabel Harga Obat-obatan di peroleh nilai koefisien regresi sebesar 10.193,475 yang berarti menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara Harga Obat-obatan dengan Pendapatan, nilai koefisien regresi tersebut mempunyai arti bahwa apabila terjadi penambahan faktor pendapatan berupa penambahan harga obat-obatan sebesar 100%, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar Rp 1.019.347,5. Harga obat-obatan adalah pengeluaran peternak untuk memperoleh obat atau biaya dalam membayar jasa mantri atau membeli vaksin dan vitamin. Sapi perah yang merupakan input terpenting karena usaha ini menghasilkan susu, oleh karena itu kondisi kesehatan sapi harus terjaga agar tercapai kelancaran proses produksi yang maksimal. Nilai signifikan sebesar 0,013 dengan tingkat signifikan yang lebih besar dari yang di syaratkan yaitu 0,05. Maka H_0 ditolak dengan nilai sig. $0,013 > 0,05$. Hal ini mengandung arti bahwa faktor Biaya Obat-obatan berpengaruh

signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Maju Rukun.

Hal ini berbeda dengan penelitian Rahayu (2013) Harga obat tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi perah rakyat. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini tidak didapatkan masalah penyakit yang serius yang menyerang ternak sapi perah seperti mastitis pada saat pemerahan sehingga biaya yang dikeluarkan relatif konstan atau bahkan tidak ada pengeluaran. Siregar (2009) menyatakan bahwa, apabila ternak sakit yang dilakukan oleh peternak adalah memberikan pengobatan tradisional dengan ramuan alami.

Faktor Penjualan Kotoran (X_8) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan uji yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -4.240,436 yang berarti menunjukkan arah hubungan negative (berlawanan arah) antara penjualan kotoran dengan Pendapatan, Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penjualan kotoran bertambah sebesar 100%, maka akan menurunkan pendapatan sapi perah sebesar Rp -424.043,6. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,066 dengan tingkat signifikan yang lebih besar dari yang di syaratkan yaitu 0,05. Maka H_0 diterima dengan nilai sig. $0,457 > 0,05$. Hal ini mengandung arti bahwa faktor penjualan kotoran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Maju Rukun.

Hal ini dikarenakan jumlah penjualan kotoran di kelompok ternak maju rukun kurang optimal atau masih banyak peternak yang tidak menjual kotoran ternaknya, dan belum optimalnya pembuatan biogas yang di buat oleh peternak sehingga hasil penjualan kotoran tidak mempengaruhi pendapatan usaha peternak sapi perah di kelompok ternak maju rukun.

Faktor-Faktor yang Paling Berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Kelompok Tani Maju Rukun

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah di kelompok ternak maju rukun adalah Faktor Jumlah sapi perah (X_1) yang mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 36.307,036. yang berarti menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara Jumlah Kepemilikan Sapi dengan Pendapatan, artinya setiap kenaikan 100% jumlah sapi perah maka

akan meningkat Rp 3.630.703,6. Faktor jumlah harga pakan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 artinya nilai faktor faktor tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka faktor jumlah laktasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah di kelompok ternak Maju Rukun Desa Kalibaru Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data di atas, maka dapat disimpulkan :

1. Faktor Jumlah sapi perah , faktor harga jual ternak, faktor biaya tenaga kerja, faktor harga susu, faktor harga pakan, dan faktor harga obat-obatan, secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah di kelompok ternak maju rukun Desa Kalibaru Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.
2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah adalah Faktor Jumlah sapi laktasi, karena jumlah sapi laktasi mempunyai pengaruh yang paling signifikan terhadap pendapatan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dan telah disimpulkan di atas, maka penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut:

1. Faktor- Faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu jumlah sapi perah, faktor harga jual ternak, faktor biaya tenaga kerja, faktor harga susu, faktor harga pakan, faktor biaya obat-obatan, dan faktor penjualan kotoran secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak oleh karena itu 7 variabel independent tersebut harus di tingkatkan kualitas dan kuantitasnya berupa jumlah laktasi dan kualitas susunya, agar pendapatan peternak meningkat, sehingga mendukung tercapainya kesejahteraan peternak di Kelompok Ternak Maju Rukun Desa Kalibaru.
2. Peternak perlu meningkatkan kuantitas Jumlah Laktasi, agar pendapatan yang diperoleh kelompok ternak maju rukun meningkat sesuai dengan analisis faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M dan Wirjatmadi, B. 2013. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. : Erlangga.
- Ahmadi. 2001. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Anindiyasari, D., Setiadi, A., & Mukson. (2019). Analisis Hubungan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Perah Pada Koperasi Susu di Kabupaten Semarang. 2, 23–30
- Arief Irfan, 2008. Hipertensi : Faktor Resiko dan Penatalaksanaanya. <http://www.pjnhk.go.id/content/view/1372/31>.
- Arifin, Bustanul. 2000. Pembangunan Pertanian: Paradigma, Kinerja dan Opsi Kebijakan. Jakarta:Pustaka.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Soeratno. Metodologi Penelitian. Jogjakarta: UPP AMP YKPN, 1995.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019 Populasi Sapi Perah dan Produksi Susu Sapi Perah di Kabupaten Cirebon. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Cirebon.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019 Produksi Susu Sapi Perah dan Populasi Sapi Perah di Jawa Barat. Badan Pusat Statistik. Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020 Rata-Rata Curah Hujan di Kabupaten Cirebon. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Cirebon.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. 2020. Kecamatan Tengah Tani Dalam Angka 2020. Kecamatan Tengah Tani : Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon.
- Boediono, (2002), Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2. Yogyakarta: BPEE.
- D. Anindiyasari, A. Setiadi, dan T. E. (2015). Analisis Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik Kecamatan Getasan dan Kecamatan Cepogo. 11(2), 22–33.
- David, Richardo. (2008). Teori Pertumbuhan Klasik. Jakarta: PT. Raja grafindo pustaka.
- Eniza, Saleh. 2004. Dasar Pengolahan Susu Dan Hasil Ikutan Ternak. Sumatera Utara: Universitas Sumatra Utara Press. Hal: 2-7

- Ernawan, M., Trijana, E., & Ghozali, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi. 10(2), 25–40.
- Ernawan, M., Trijana, E., & Ghozali, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi. 10(2), 25–40.
- Ervina, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. 13(2).
- Fadholi Hermanto. 1995. Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gasperz, V. 1999. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. PT Gramedia. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilaso, T. 1993. Pengantar Ekonomi Mikro kanisisus, Yogyakarta.
- Girisonta. 1995. Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah. Penerbit: Kanisius. Yogyakarta.
- Gustiyana, H. 2003. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian.
- Hardinsyah. 2007. Review faktor determinan keragaman konsumsi pangan. Jurnal Gizi dan Pangan.
- Ibrahim, Y. (2003). Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadarsan, H. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis.
- Kasmir. 2006. Kewirausahaan. Rajawali pers. Jakarta.
- Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2019. Outlook Susu Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ken Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Depok.
- Kusnadi, 2002. Teori dan manajmen konflik. Taroda malang
- Lipse, RG, Steiner, P.O dan Purvis, D, D. 1995. Pengantar Mikro Ekonomi. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta : UNS
- Masloch (1982). Understanding Burnout: Definitional Issues in analyzing a Complex Phenomenom. In W. S. paine (Eds), Job Stress and burnout. Beverly Hills
- Moh. Nazir . 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mubyarto (1989), Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Nicholson, W. 1998. Microeconomic Theory: Basic Principles and Extentions.
- Pabundu Tika. (2014). Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan.
- Porter, M. E. (1994). The role of location in competition. Journal of the Economics of Business, 1(1), 35-39. PT RajaGrafindo Persada. 238 hal.
- Prof, J., & Sh, S. (2013). Analisis keuntungan dan skala usaha peternakan sapi perah rakyat di kota semarang. 2, 1–8.
- Rahayu, E. T. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. 11(September), 99–105.
- Rasyaf, M. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebaran Swadaya, Jakarta.
- Safitri, N. A. 2020. Efisiensi Pemasaran Susu Sapi Perah di Kelompok Ternak Rejeki Lumintu Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Agromedia. 38. 2. 27–35.
- Setiawati, S. 2008. Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan. Jakarta : Trans Info Media. Seventh Edition. The Dryden Press. Foft Worth.
- Siregar, M.E. 1996. Pengawetan Pakan Ternak. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soekardono. 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan, Teori dan Aplikasinya. Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani, Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta :
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soetarno, T (2003). Manejemen Ternak Perah. Hand Out Mata Kuliah Ternak Perah Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Sudi Nurtini, majtahida anggriani, 2014. Profil peternakan sapi perah rakyat Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Sudono, A. 1999. Ilmu Produksi Ternak Perah. Jurusan Ilmu Produksi Ternak.FakultasPeternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sudono,A.,F.Rosdiana dan S.Budi 2003.Beternak Sapi Perah PT.Agromedia Pustaka.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- Sunandar,2001.Dietarysupplements and sportsperformance:minerals.Journal of the International Society of Sports Nutrition. 2(1):43-49.
- Sundari, & Katamso. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Lokal Dan Eks-Import Anggota Koperasi Warga Mulya di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilorini, T. E., Sawitri, M. E. dan M.2009. Budi Daya 22 Ternak Potensial. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutawi. 2002. Manajemen Agribisnis(edisi pertama). Bayu Media:UMM Press.
- Travers. 1972. Learning Analysis and Application. New York. David Meckay.Co.Inc.
- Widjajanta, B dan A. Widianingsih 2007. Mengasah Kemampuan Ekonom. Citra Praya. Bandung.
- Williamson, G. dan W. J.A. Payne. 1993 Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Edisi Ketiga (Terjemahan) Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wulandari, P. M. (2017). Analisis Pendapatan dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Desa Sendang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulung Agung.
- Yusdja Y, 2005, "Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia", Bogor, Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan